

Perbandingan Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Risiko
Kredit pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Mela Puspita Andikaningtyas
Nomor Mahasiswa : 15311310
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Perbandingan Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Risiko Kredit
pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia

Oleh:

Nama : Mela Puspita Andikaningtyas
Nomor Mahasiswa : 15311310
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bawa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 16 Maret 2019

Penulis,



Mela Puspita Andikaningtyas

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBANDINGAN PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL
GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Mela Puspita Andikaningtyas
Nomor Mahasiswa : 15311310
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 16 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Zaenal Arifin, Dr., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PERBANDINGAN PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP
RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL GO PUBLIC YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **MELA PUSPITA ANDIKANINGTYAS**
Nomor Mahasiswa : **15311310**

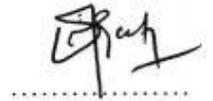
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 12 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Penguji : Sri Mulyati, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

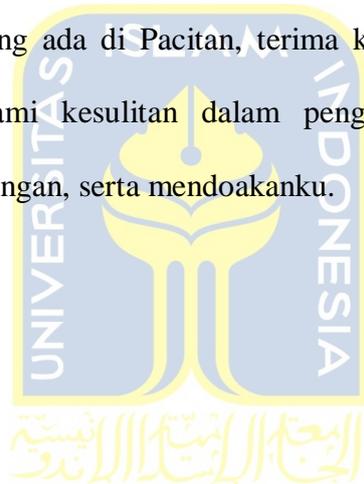


Jaka Srfyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

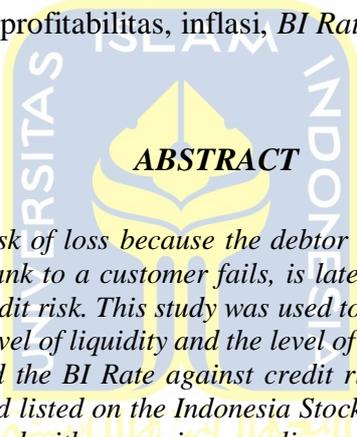
1. Orang tua, kakak, dan keluargaku yang tidak hentinya memberikan semangat, dukungan, serta doa yang luar biasa kepadaku sehingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan tepat waktu.
2. Sahabat dan teman-temanku selama kuliah di Yogyakarta, juga sahabat dan teman-temanku yang ada di Pacitan, terima kasih karena selalu membantu saat aku mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini, memberi semangat dan dukungan, serta mendoakanku.



ABSTRAK

Risiko kredit adalah risiko kerugian karena debitur tidak dapat membayar pinjamannya saat jatuh tempo. Ketika kredit yang diberikan bank kepada nasabah gagal, terlambat, atau tidak lancar dalam pelunasannya, keadaan ini disebut risiko kredit. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan pengaruh faktor internal yang terdiri dari tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas serta faktor eksternal yang terdiri dari inflasi dan *BI Rate* terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan serta *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit.

Kata kunci : likuiditas, profitabilitas, inflasi, *BI Rate*, NPL



ABSTRACT

Credit risk is the risk of loss because the debtor cannot pay the loan at maturity. When credit given by a bank to a customer fails, is late, or is not smooth in repayment, this condition is called credit risk. This study was used to compare of the effect of internal factors consisting of the level of liquidity and the level of profitability and external factors consisting of inflation and the BI Rate against credit risk in Conventional Commercial Banks that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 - 2017. Samples were selected with purposive sampling method. Data analysis was carried out by descriptive analysis, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the analysis show that the level of liquidity has a positive and significant effect on credit risk. The level of profitability has a negative and significant effect on credit risk. While inflation has a negative and not significant effect and the BI Rate has a negative and significant effect on credit risk.

Keywords: *liquidity, profitability, inflation, BI Rate, NPL*

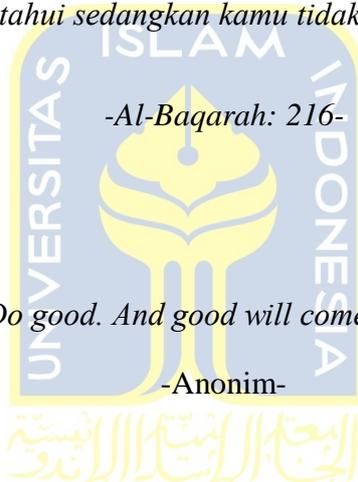
MOTTO

“Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan”

-Eleanor Roosevelt-

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Swt Maha

Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”



“Do good. And good will come to you.”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa doa bimbingan, motivasi, dorongan, kerja sama, kritik dan saran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Baik dan tiada hentinya meunjukkan kebesarannya, selalu memberikan kemudahan serta kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Zaenal Arifin, Dr., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis, baik saat dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

4. Orang tuaku, Bapak Slameto, SP dan Ibu Wiwik Wigati. Terima kasih atas semua semangat, dukungan, dan doa yang selalu diberikan kepadaku sehingga aku berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menguatkan.
5. Kedua kakakku, Mba Mega dan Mas Ahmad. Terima kasih atas dukungan tidak langsungnya, selalu memberikan motivasi kepadaku untuk segera menyelesaikan studiku.
6. Kakung, uti, om, tante, sepupu, keponakan, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakanku.
7. Masku, Heny Setiawan. Terimakasih telah menjadi kakak, orang tua, teman, dan siapapun yang selalu menjadi tempatku berkeluh kesah dan memberikan jalan keluar atas segala masalah-masalahku. Terimakasih atas semua energi baik yang selalu diberikan kepadaku.
8. Teman-teman kontrakan UII Cantik-ku: Gandhis, Hasna, Astri, Belia, dan Mamah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga selamanya. Aamiin.
9. Teman-temanku tersayang Epil dan Dea, terima kasih atas empat tahun bersamanya. Terima kasih telah membuatku menikmati Jogja.
10. Teman-teman Ciwi-Ciwiku: Nadine, Jeje, Ida, Nabel, Silvi, Rhenanda, Dian, Dewi, dan Anggit. Terima kasih telah menemani hari-hariku selama empat tahun ini. Tanpa kalian perkuliahanku hampa. From maba till wisuda yaaa.

11. Teman-teman SPPM pak Rafik: Putra, Depi, Denazar, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah menemani, mendukung dan menyemangatiku semoga kita segera lulus bersama–sama.
12. Teman–temanku di Pacitan: Zendi, Karina, Memel, Ego, Dea, Zea, Yuniar, Vency, Yessica, Azzah, Bima, Ridho, Daka, Tegar, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu menghibur, menghapuskan kepenatan kuliahku, mengerti, dan menerimaku apa adanya. Semoga kita sukses bersama–sama.
13. Teman-teman satu bimbingan Bapak Zaenal Arifin yang saling memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
14. Semua teman–teman Manajemen UII 2015 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
15. Teman-teman KKN UII Ngampel 2018, khususnya unit 350: Iga, Hari, Maul, Asrina, Oca, Ikhwan, dan Ridho. Terima kasih telah selalu memberi semangat. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
16. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Dalam menyusun skripsi, penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun cara menyajikan. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan kemampuan dan kerendahan hati, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi di masa yang akan

dating. Semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2019

Mela Puspita Andikaningtyas



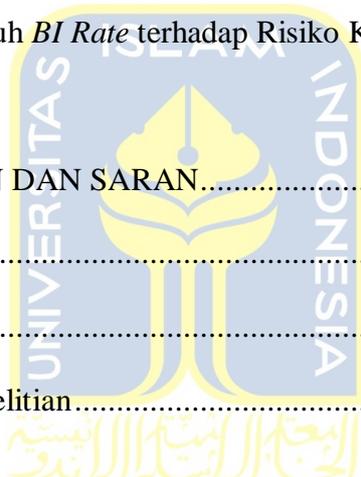
DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Perbankan dan Bank.....	9
2.1.1. Pengertian Perbankan dan Bank.....	9
2.1.2. Jenis-Jenis Bank	10
2.1.3. Fungsi-Fungsi Bank.....	13

2.2. Kredit.....	15
2.2.1. Pengertian Kredit	15
2.2.2. Unsur-Unsur Kredit	16
2.2.3. Fungsi dan Tujuan Kredit	18
2.2.4. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit	19
2.3. Risiko Kredit.....	21
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit	22
2.5. Pengembangan Hipotesis	26
2.5.1. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit	26
2.5.2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Risiko Kredit	27
2.5.3. Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit	28
2.5.4. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap Risiko Kredit	29
2.6. Kerangka Konsep Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	31
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.4. Metode Analisis Data.....	34
3.4.1. Uji Asumsi Klasik	34
1. Uji Normalitas.....	35
2. Uji Multikolinieritas	35
3. Uji Autokorelasi.....	36

4. Uji Heteroskedastisitas.....	37
3.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda	37
3.4.3. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	38
3.4.4. Pengujian Hipotesis	39
3.4.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	39
3.4.4.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	39
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	45
1. Uji Normalitas.....	45
2. Uji Autokorelasi.....	47
3. Uji Multikolinieritas.....	49
4. Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.3. Faktor Internal	53
4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.3.2. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	54
4.3.3. Pengujian Hipotesis	55
4.3.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)	55
4.3.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	56
4.4. Faktor Eksternal.....	56
4.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
4.4.2. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	58

4.4.3. Pengujian Hipotesis	59
4.4.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	59
4.4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	59
4.5. Perbandingan Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal.....	59
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
4.6.1. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit	60
4.6.2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Risiko Kredit	61
4.6.3. Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit.....	62
4.6.4. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap Risiko Kredit	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Implikasi.....	68
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	68
5.4. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR TABEL

4.1. Analisis Statistik Deskriptif Faktor Internal.....	41
4.2. Analisis Statistik Deskriptif Faktor Eksternal	42
4.3. Uji Normalitas Faktor Internal.....	46
4.4. Uji Normalitas Faktor Eksternal	46
4.5. Uji Multikoleneralitas Faktor Internal.....	48
4.6. Uji Multikoleneralitas Faktor Eksternal	48
4.7. Uji Autokorelasi Faktor Internal.....	49
4.8. Uji Autokorelasi Faktor Eksternal	50
4.9. Uji Heterokedastisitas Faktor Internal.....	52
4.10. Uji Heterokedastisitas Faktor Eksternal	52
4.11. Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Internal.....	53
4.12. Analisis Regresi Linear Berganda Faktor Eksternal	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan..... 74

Lampiran 2

Rekapitulasi Data..... 77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran serta sektor perbankan. Keterlibatan bank dalam membantu meningkatkan perekonomian dapat dilihat secara makro maupun mikro. Hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan dan fungsi bank yang selalu berkaitan dalam pemenuhan berbagai macam kebutuhan financial masyarakat Indonesia.

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan dua penjelasan di atas, perbedaan keduanya adalah bahwa bank merupakan suatu bentuk lembaga atau badan usaha, sementara perbankan merupakan kegiatan atau aktivitasnya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Artinya, perbankan berperan sebagai *financial intermediary* bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana atau *surplus* sehingga dapat menyimpan dananya dalam bentuk simpanan dan bagi pihak

yang kekurangan dana atau *defisit* sehingga dapat mendapatkan dana dalam bentuk kredit.

Hingga saat ini, sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai sumber keuntungan utama yang akan membiayai kegiatan operasionalnya. Kredit inilah yang nantinya dapat menyebabkan kerugian bagi bank apabila tidak dipahami dan dikelola dengan baik karena kredit selalu berkaitan dengan risiko.

Menurut KBBI (2018), risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan, merugikan, dan membahayakan dari suatu perbuatan atau tindakan. Sementara pengertian kredit menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika kredit yang diberikan bank kepada nasabah gagal, terlambat, atau tidak lancar dalam pelunasannya, maka disanalah terjadi risiko kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet.

Kredit macet atau kredit bermasalah selalu ditunjukkan dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan semakin banyaknya kredit bermasalah yang ada dalam suatu bank. Sebaliknya, tingkat NPL yang rendah menunjukkan semakin sedikitnya jumlah kredit bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) yang menggunakan NPL untuk mengukur risiko kredit pada bank umum konvensional yang menyediakan layanan kredit pemilikan rumah periode 2008-2011.

Risiko kredit tidak akan terjadi begitu saja. Risiko kredit dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko kredit. Faktor internal dapat berupa tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, rasio modal, risiko pasar, dan *bank size*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya risiko kredit pada bank. Faktor eksternal dapat berupa pertumbuhan kredit, inflasi, *BI rate*, pertumbuhan *Gross Domestic Product*, dan nilai tukar.

Faktor internal dan eksternal dapat secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya risiko kredit pada bank. Pernyataan ini sesuai dengan hasil yang telah diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu seperti Diyanti dan Widyarti (2012) yang menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal

terhadap terjadinya *Non Performing Loan* pada bank umum konvensional yang menyediakan layanan kredit pemilikan rumah periode 2008-2011 dan menemukan bahwa *bank size*, CAR, LDR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, sementara tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif. Mada (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa BOPO dan tingkat bunga kredit memiliki pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*, sedangkan *Loan To Deposit Ratio*, *bank size* dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Alvaribi (2016) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit, sementara jenis perusahaan, dan level bank memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit bank, sedangkan *Net Interest Margin* dan rasio modal tidak memiliki pengaruh pada risiko kredit.

Penelitian ini menggunakan faktor internal berupa tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas. Terjadinya risiko kredit hampir selalu berkaitan dengan tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas bank, oleh karena itu keduanya dipilih sebagai indikator yang mewakili faktor internal yang mempengaruhi risiko kredit. Sedangkan inflasi dan *BI Rate* dipilih untuk mewakili faktor eksternal karena keduanya dianggap mempunyai pengaruh penting terhadap meningkatnya risiko kredit pada bank.

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Tingkat likuiditas termasuk dalam faktor yang mempengaruhi risiko kredit karena

semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi risiko kredit pada bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wirathi (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004-2013. Sementara hasil berbeda ditemukan oleh Anggraeni (2016) yang menemukan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan. Tingkat profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset. Hal ini juga mempengaruhi risiko kredit bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank akan menunjukkan semakin rendahnya terjadinya risiko kredit. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL. Sementara hasil berbeda dikemukakan oleh Jusmanyah (2011) yang menemukan bahwa *Return on Total Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada bank yang terdaftar di BEI.

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian yang biasanya ditandai dengan kenaikan harga berbagai macam barang. Inflasi dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi risiko kredit bank karena semakin tinggi laju inflasi maka juga akan meningkatkan risiko kredit bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Greenidge dan Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurismalatri (2017) yang menemukan pengaruh negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat NPL.

BI rate menunjukkan tingkat bunga jangka pendek yang diinginkan oleh Bank Indonesia. Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia akan mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit yang secara tidak langsung juga akan menyebabkan naiknya risiko kredit bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menemukan hubungan yang positif antara *BI rate* dengan penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 2008-2012. Sementara Osei-Assibey dan Eric (2015) menunjukkan bahwa *Policy Rate* atau *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian ini menggunakan bank umum konvensional sebagai objek penelitian karena sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih untuk berinvestasi pada bank umum konvensional dibandingkan dengan bank umum syariah ataupun bank perkreditan rakyat. Sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana tingkat risiko kredit yang terjadi di bank umum konvensional serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menarik karena bukan hanya membahas mengenai bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap risiko kredit, namun juga membandingkan keduanya untuk mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap terjadinya risiko kredit pada bank umum

konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh faktor internal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh faktor internal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui perbandingan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit pada bank umum konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan pertimbangan bagi pihak bank mengenai faktor mana yang lebih berpengaruh pada risiko kredit. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi kegiatan bank yang

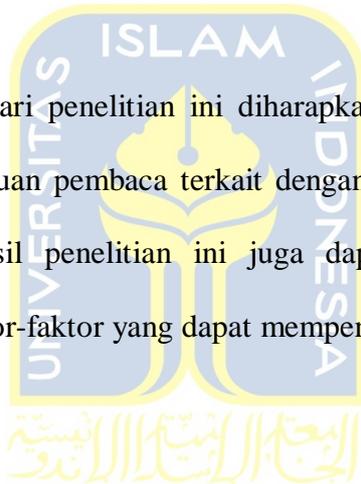
mempengaruhi risiko kredit seperti tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, inflasi, dan *BI rate*.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi risiko kredit pada bank, seperti tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, inflasi, dan *BI rate*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca terkait dengan perbankan dan risiko kredit. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko kredit pada bank.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perbankan dan Bank

2.1.1. Pengertian Perbankan dan Bank

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian bank menurut Kasmir (2012), bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank juga dijelaskan sebagai suatu lembaga atau badan usaha yang kegiatan pokoknya adalah menerima simpanan dan kemudian menyalurkan kredit kepada masyarakat, dan disamping itu juga memberikan jasa-jasa pelayanan keuangan kepada masyarakat (Abdullah, 2005: 17).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbankan merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas operasional bank. Sedangkan bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa pelayanan lainnya.

2.1.2. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012 : 20) menyatakan jenis-jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi fungsinya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis bank terdiri dari:

- (1) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, artinya bank umum dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Selain itu, wilayah operasi dari bank umum dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia bahkan ke luar negeri. Bank umum sering disebut bank komersial.

- (2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional

atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan oleh BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari:

(1) Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah adalah bank yang akte pendirinya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki pemerintah.

(2) Bank Milik Swasta

Bank Milik Swasta adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Kemudian akte pendirinya pun didirikan oleh pihak swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

(3) Bank Milik Koperasi

Bank Milik Koperasi adalah bank yang kepemilikan saham – sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

(4) Bank Milik Asing

Bank Milik Asing adalah jenis bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).

(5) Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status terdiri dari :

(1) Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

(2) Bank Non Devisa

Bank Non Devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga terdiri dari :

(1) Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan

prinsip konvensional menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk simpanan dan pinjaman serta untuk jasa-jasa bank lainnya menerapkan biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

(2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3. Fungsi-Fungsi Bank

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Menurut Susilo dkk (2000) menyatakan bahwa fungsi utama bank secara spesifik adalah sebagai berikut:

(1) *Agen of Trust*

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Pelaksanaan kegiatan tersebut

didasarkan kepada asas kepercayaan. Hal tersebut terkait dengan fungsi perbankan sebagai *agen of trust*. Bank harus mampu memberikan kepercayaan kepada nasabah dalam menghimpun dan menyalurkan dananya, sehingga mereka yakin terutama saat menyimpan *asset* mereka di bank. Selain itu bank juga harus percaya bahwa nasabah memiliki kemampuan untuk membayar sesuai perhitungan dan jangka waktu yang telah ditentukan.

(2) *Agen of Service*

Sebagai *agen of service*, bank mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana dapat dilakukan melalui jasa-jasa yang ditawarkannya seperti membantu menyimpan barang berharga, surat berharga, investasi dan lain-lain.

(3) *Agen of Development*

Fungsi bank sebagai *agen of development* tidak terlepas dari adanya dua sektor dalam perekonomian yang saling terkait, yaitu sektor riil dan sektor moneter. Fungsi bank adalah memperlancar kegiatan produksi, distribusi, serta konsumsi, dimana semua kegiatan tersebut merupakan suatu rangkaian yang berhubungan dengan penggunaan dana. Kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut akan

membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka.

2.2 Kredit

2.2.1. Pengertian Kredit

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Mulyono (2001:9), kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan janji pembayarannya akan dilakukan dan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Mahmoedin, 2002:2).

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu bentuk penyediaan uang atau tagihan yang berdasarkan pada kesepakatan antara debitur dan kreditur, yang harus

dibayarkan dalam jumlah dan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.2. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2012), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan yang dilakukan meliputi kondisi masa lalu dan sekarang nasabah pemohon kredit, untuk mengetahui kemampuan dan kemauan mereka dalam membayar kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur kepercayaan, di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan dapat berupa jangka waktu pelunasan kredit dan tingkat bunga yang harus dibayarkan.

3. Jangka waktu

Setiap pemberian kredit akan selalu memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

- a. Jangka pendek, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu di bawah 1 tahun.
- b. Jangka menengah, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu antara 1 sampai 3 tahun.
- c. Jangka panjang, yakni masa pengembalian dengan jangka waktu di atas 3 tahun.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih, terlambat, atau macetnya pemberian kredit. Semakin panjang jangka waktu yang diberikan pada suatu kredit semakin besar risikonya dan demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai dalam membayar, maupun risiko yang tidak disengaja seperti terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang biasa dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bagi bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan sistem bagi hasil.

2.2.3. Fungsi dan Tujuan Kredit

Secara garis besar, fungsi kredit menurut Rivai (2013) di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
2. Meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.

Tujuan kredit yaitu dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012) :

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama bank dalam penyaluran kredit adalah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Bunga yang diterima bank berasal dari debitur yang menyimpan dananya pada bank atau biasa disebut dengan bunga pinjaman.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana yang dimiliki dari kredit, nasabah dapat mengembangkan usahanya.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah, peningkatan kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan akan semakin baik, karena akan menyebabkan peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama di sektor riil.

2.2.4. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2012) dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, dilakukan dengan analisis 5C, yaitu:

1. *Character*

Hal ini menyangkut sisi psikologis calon debitur, yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti apakah calon debitur merupakan orang yang jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab dilihat dari latar belakang keluarga,

hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya, dan lain-lain. Karakter dapat dikaitkan dengan kemauan debitur untuk membayar kredit.

2. *Capacity*

Hal ini berhubungan dengan kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya, terutama pada masa-masa sulit, sehingga akan diketahui apakah calon debitur memiliki kemampuan membayar kredit atau tidak.

3. *Capital*

Hal ini menyangkut kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia melaksanakan bisnisnya tersebut.

4. *Collateral*

Hal ini berkaitan dengan barang atau sesuatu yang dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan pinjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan.

5. *Condition*

Merupakan kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara. Dalam menilai pemberian kredit, hendaknya melihat kondisi ekonomi saat ini dan di masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing.

2.3 Risiko Kredit

Berdasarkan SE BI No. 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 yang dimaksud dengan risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya.

Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya.

Ghozali (2007:121) mengartikan risiko kredit sebagai risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Peristiwa risiko kredit dapat berupa kegagalan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, kebangkrutan ataupun penundaan pembayaran, penyangkalan atas kewajiban, dan percepatan pembayaran kewajiban atau gagal bayar (Laurent, 2008).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan, keterlambatan, atau tidak lancarnya pihak lawan dalam melunasi kewajibannya.

Risiko kredit biasa ditunjukkan dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Hal ini sesuai dengan pengertian yang disampaikan Taswan (2010), bahwa NPL

adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan semakin banyaknya kredit bermasalah yang ada dalam suatu bank, yang juga berarti tingginya tingkat risiko kredit. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, bank harus menjaga NPL nya agar di bawah 5%.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Risiko kredit dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko kredit. Faktor internal dapat berupa tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, rasio modal, risiko pasar, *bank size*, dan pertumbuhan kredit. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya risiko kredit pada bank. Faktor eksternal dapat berupa inflasi, *BI rate*, pertumbuhan *Gross Domestic Product*, dan nilai tukar.

1. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas biasa ditunjukkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Wicaksana, 2011). Rasio LDR yang tinggi akan menunjukkan semakin tingginya suatu

bank dalam menyalurkan dananya, sehingga hal ini juga akan meningkatkan risiko kredit.

2. Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas biasa ditunjukkan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA, maka akan menunjukkan semakin baiknya bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya, sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk meng-cover kredit yang bermasalah.

3. Rasio Modal

Rasio modal ditunjukkan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio CAR menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dapat menampung risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi bank. Semakin tinggi rasio CAR maka

menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit bank.

4. Risiko Pasar

Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio NIM, maka akan menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan dananya dalam bentuk kredit, sehingga akan mengurangi risiko kredit yang akan terjadi.

5. *Bank Size*

Bank Size merupakan ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Menurut Ardi dan Lana (2006) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Asset perusahaan berada pada posisi neraca dimana mencerminkan kekayaan yang merupakan hasil penjualan dalam berbagai bentuk. Bank yang besar akan mampu mengelola asset yang dimilikinya sehingga dapat menurunkan risiko kredit.

6. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit menunjukkan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi berarti permintaan akan kredit dari debitur ke bank meningkat. Apabila bank tidak berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya, akan terjadi penumpukan permintaan kredit yang berpotensi gagal bayar yang kemudian akan meningkatkan risiko kredit bank.

7. *BI Rate*

Menurut Kamus Bank Indonesia (2018), *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (www.bi.go.id). *BI Rate* digunakan sebagai tingkat bunga acuan bagi bank dalam penyaluran kredit. *BI Rate* yang tinggi akan meningkatkan risiko kredit bank.

8. Inflasi

Menurut Kamus Bank Indonesia (2018), inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk

tabungan jangka panjang. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kredit pada bank.

9. Pertumbuhan *Gross Domestic Product*

Sukirno (2004) mendefinisikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun warga negara asing. Pertumbuhan GDP akan meningkatkan pendapatan individu dan perusahaan sehingga kemampuan untuk membayar kredit akan meningkat dan mengurangi risiko kredit.

10. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004). Konsep nilai tukar sangat berkaitan dengan aktivitas perdagangan luar negeri. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan mengurangi pendapatan individu dan perusahaan, sehingga akan meningkatkan terjadinya risiko kredit pada bank.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Tingkat likuiditas biasa diukur menggunakan rasio LDR. Rasio LDR

merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar bank, dapat berupa tabungan, giro, dan deposito. Semakin besar dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank maka akan meningkatkan kegiatan penyaluran kredit.

Semakin besar rasio LDR berarti semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi ini juga berarti meningkatnya risiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur atau meningkatnya risiko kredit. Sehingga rasio LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wirathi (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004-2013.

H₁: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

3.5.2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Risiko Kredit Bank

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui *earning* bank. Tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset.

Rasio ROA menunjukkan tingkat efektifitas dan kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin baiknya bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit bermasalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013:34). Selain itu pendapatan atau laba utama yang didapatkan oleh bank diperoleh dari aktivitas penyaluran kredit yang dilakukan. Sehingga laba yang tinggi dapat diasumsikan bahwa para debitur telah mampu membayarkan kreditnya dengan tepat waktu. Sehingga tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2011:31) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL.

H₂: Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

3.5.3. Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit Bank

Menurut Kamus Bank Indonesia (2018), inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya

tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.

Tingkat inflasi akan mempengaruhi perekonomian di suatu negara. Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan serta menurunnya daya beli masyarakat, termasuk dalam berinvestasi. Hal ini tentunya dapat meningkatkan risiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur atau peningkatan terjadinya risiko kredit pada bank.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) yang menemukan pengaruh positif antara tingkat inflasi dengan tingkat NPL.

H₃: Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2.5.4. Pengaruh *BI Rate* terhadap Risiko Kredit Bank

BI Rate merupakan tingkat bunga jangka pendek yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit bank secara tidak langsung.

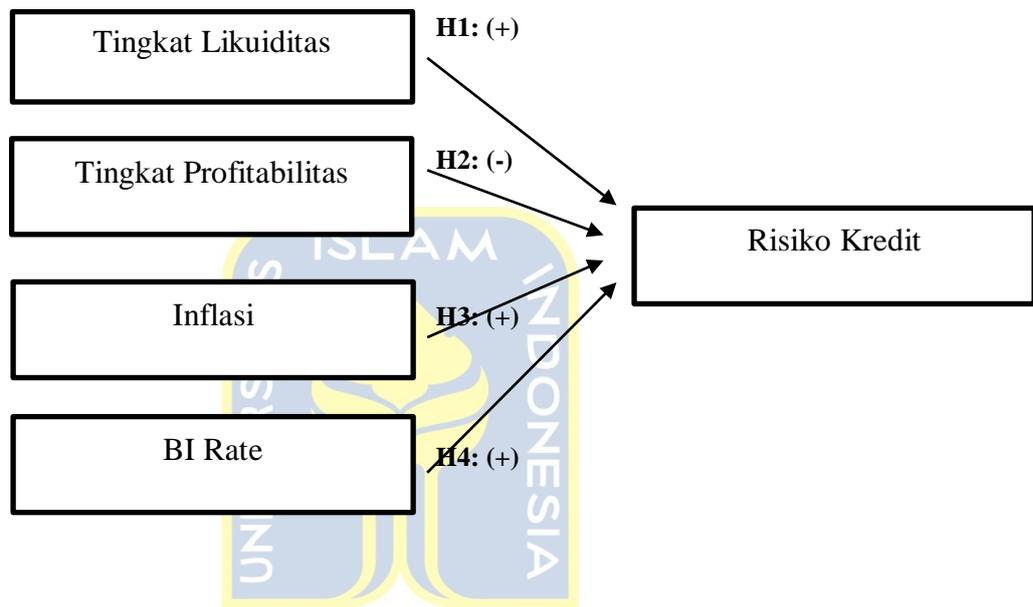
Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia akan mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit, kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, hal tersebut dapat menyebabkan nasabah menjadi kesulitan dalam melunasi kredit pinjaman yang dilakukannya (Anggraeni, 2016).

Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menemukan hubungan yang positif antara *BI rate*

dengan penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 2008-2012.

H₄: BI Rate berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2.6 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.6
Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi semua bank umum konvensional *go public* yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria Bank Umum Konvensional yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2014-2017 dan sudah menerbitkan laporan keuangan serta dapat diakses melalui *website* perusahaan dan/ atau *website* Bursa Efek Indonesia. Daftar sampel bank dapat dilihat di Lampiran 1.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dinyatakan dalam skala numerik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* resmi perusahaan, dan berbagai sumber lainnya yang berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan risiko kredit yang diukur menggunakan NPL sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat likuiditas yang diukur menggunakan LDR, tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, tingkat inflasi, dan *BI Rate*.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit biasa diukur dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit keseluruhan.

Dalam penelitian ini rasio NPL diukur dengan menggunakan dua perhitungan, yaitu NPL individu (NPL) dan NPL agregat (ANPL). NPL digunakan untuk menghitung risiko kredit setiap bank, sedangkan ANPL digunakan untuk menghitung risiko kredit perbankan nasional.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah Bank Individu}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{ANPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah Agregat Seluruh Bank}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR dapat ditunjukkan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

3. Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset. ROA dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga barang-barang kebutuhan serta menurunnya daya beli masyarakat, termasuk dalam berinvestasi.

Tingkat inflasi diperoleh dari data tingkat inflasi perbulan yang terdapat di Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

5. *BI Rate*

BI Rate merupakan tingkat bunga jangka pendek yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* digunakan sebagai tingkat bunga acuan bagi bank dalam penyaluran kredit. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (www.bi.go.id). *BI Rate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat *BI Rate* tiap bulan.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis diskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel baik secara parsial ataupun secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *E-Views*.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu pengujian yang harus digunakan untuk analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik biasanya terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik pertama yang harus dilakukan. Menurut Kuncoro (2001) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Salah satu metode uji normalitas yaitu dengan menggunakan metode *Jarque Berra*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut metode *Jarque Berra* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ artinya sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkorelasi. Apabila terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan multikolinieritas adalah apabila koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier terkait ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011:110).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test) dapat diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

- Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $0 < d < d_1$, maka terjadi masalah autokorelasi yang positif dan memerlukan perbaikan.
- Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $d_1 \leq d \leq d_u$, maka ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah dan adanya perbaikan lebih baik.
- Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $4-d_1 < d < 4$, maka terjadi masalah korelasi yang serius dan memerlukan perbaikan.
- Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $4-d_u \leq d \leq 4-d_1$, maka terjadi masalah autokorelasi lemah dan adanya perbaikan lebih baik.

- Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $du < d < 4-du$, maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011:139).

Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis analisis regresi berganda dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan empat variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$1. \quad NPL_i = \beta_0 + \beta_1 LDR_i + \beta_2 ROA_i + e$$

$$2. \quad ANPL_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 BIR_t + e$$

Keterangan:

NPL = Risiko Kredit Bank

ANPL = Risiko Kredit Agregat Seluruh Bank

β_0 = Konstanta

LDR = Likuiditas

ROA = Profitabilitas

INF = Inflasi

BIR = BI Rate

e = Error

3.4.3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian R^2 digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, sehingga apabila nilai R^2 yang kecil (mendekati nol) berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 besar (mendekati satu) berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

3.4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu metode pengambilan keputusan dari analisa data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini.

3.4.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t (*t-test*))

Penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai signifikan $\leq 0,05$ maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f (*f-test*))

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha=5\%$. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai probabilitas $> 0,05$ maka berarti koefisien regresi bersifat tidak signifikan, dan menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka koefisien regresi bersifat signifikan, dan menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan pada *statistic deskriptif* ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Faktor Internal

	NPL	LDR	ROA
Mean	3.013690	83.87810	0.925833
Median	2.705000	85.78500	1.210000
Maximum	15.82000	112.5400	4.890000
Minimum	0.000000	42.02000	-11.15000
Std. Dev.	2.211727	12.78499	2.225935
Skewness	2.067584	-0.761932	-2.455556
Kurtosis	10.47518	3.931410	11.74690
Jarque-Bera	510.8453	22.32781	704.3913
Probability	0.000000	0.000014	0.000000
Sum	506.3000	14091.52	155.5400
Sum Sq. Dev.	816.9203	27297.16	827.4495
Observations	168	168	168

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Faktor Eksternal

	ANPL	INF	BIR
Mean	2.676250	0.373750	0.533896
Median	2.715000	0.250000	0.614500
Maximum	3.220000	2.460000	0.646000
Minimum	1.900000	-0.450000	0.354000
Std. Dev.	0.392491	0.494039	0.112014
Skewness	-0.392476	1.755168	-0.541164
Kurtosis	1.936969	8.183396	1.472438
Jarque-Bera	3.492370	78.38010	7.009757
Probability	0.174438	0.000000	0.030050
Sum	128.4600	17.94000	25.62700
Sum Sq. Dev.	7.240325	11.47152	0.589720
Observations	48	48	48

Tabel diatas merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0137. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata risiko kredit yang terjadi pada bank-bank yang telah dipilih menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebesar 3,0137. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 2,21173 yang menunjukkan ukuran penyebaran variable NPL adalah sebesar 2,21173 dari 168 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar 0,00 dan 15,82. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL

terendah dari bank yang menjadi sampel penelitian ini adalah 0,00 dan NPL tertingginya adalah 15,82.

2. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 83,8781. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata tingkat likuiditas yang terjadi pada bank-bank yang telah dipilih sebagai sampel penelitian adalah sebesar 83,8781. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah sebesar 12,78499 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel LDR adalah sebesar 12,78499 dari 168 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar 42,02 dan 112,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR terendah dari bank yang menjadi sampel penelitian ini adalah 42,02 dan LDR tertingginya adalah 112,54.
3. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9258. Angka tersebut menunjukkan bahwa bank-bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kemampuan rata-rata menghasilkan laba perusahaan yang tinggi yakni 92,58%.. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 2,225935 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel ROA adalah sebesar 2,225935 dari 168 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -11,15 dan 4,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA

terendah dari bank yang menjadi sampel penelitian ini adalah - 11,15 dan ROA tertingginya adalah 4,89.

4. Variabel *Non Performing Loan Agregat* (ANPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,67625. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata risiko kredit yang terjadi pada bank secara keseluruhan adalah sebesar 2,676425. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 0,392491 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel ANPL adalah sebesar 0,392491 dari 48 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar 1,90 dan 3,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai ANPL terendah pada penelitian ini adalah 1,90 dan nilai ANPL tertingginya adalah 3,22.
5. Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,373750. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata tingkat inflasi yang terjadi adalah sebesar 0,373750. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 0,494039 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel inflasi adalah sebesar 0,494039 dari 48 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar -0,45 dan 2,46. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai inflasi terendah pada penelitian ini adalah -0,45 dan nilai inflasi tertingginya adalah 2,46.
6. Variabel *BI Rate* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,533896. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata

tingkat *BI Rate* yang terjadi adalah sebesar 0,533896. Selanjutnya, nilai standar deviasi variabel ini dari hasil analisis statistik deskriptif adalah 0,112014 yang menunjukkan ukuran penyebaran variabel *BI Rate* adalah sebesar 0,112014 dari 48 kasus yang terjadi. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar 0,354 dan 0,646. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *BI Rate* terendah pada penelitian ini adalah 0,354 dan nilai *BI Rate* tertingginya adalah 0,646.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu pengujian yang harus digunakan untuk analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal serta apakah terjadi penyimpangan data atau tidak. Uji asumsi klasik biasanya terdiri dari empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

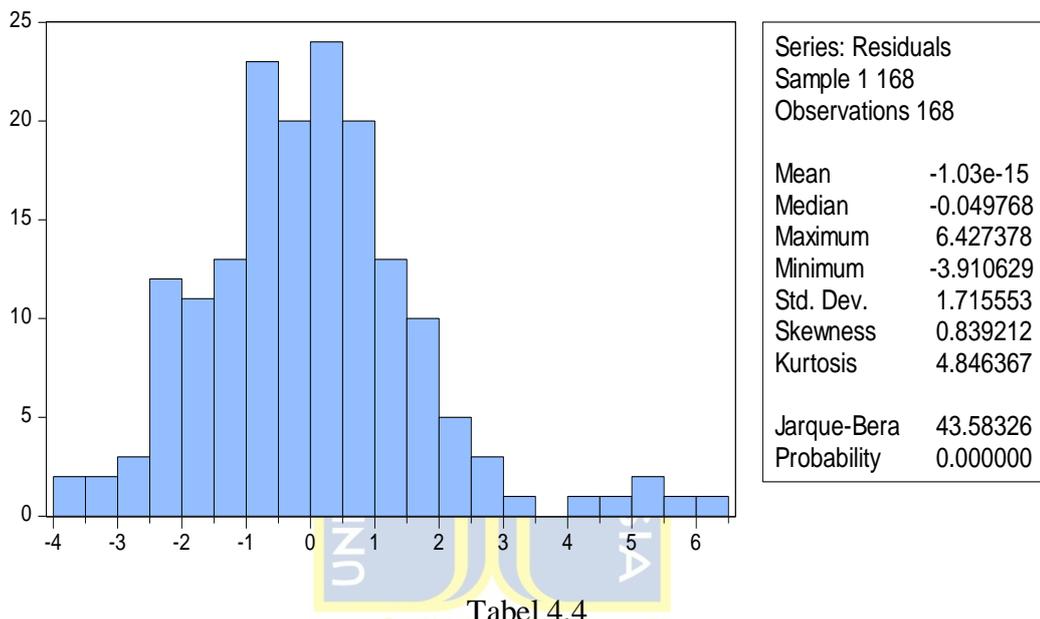
1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen, dan atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque Berra*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai

probabilitas > 0,05 artinya data residual berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

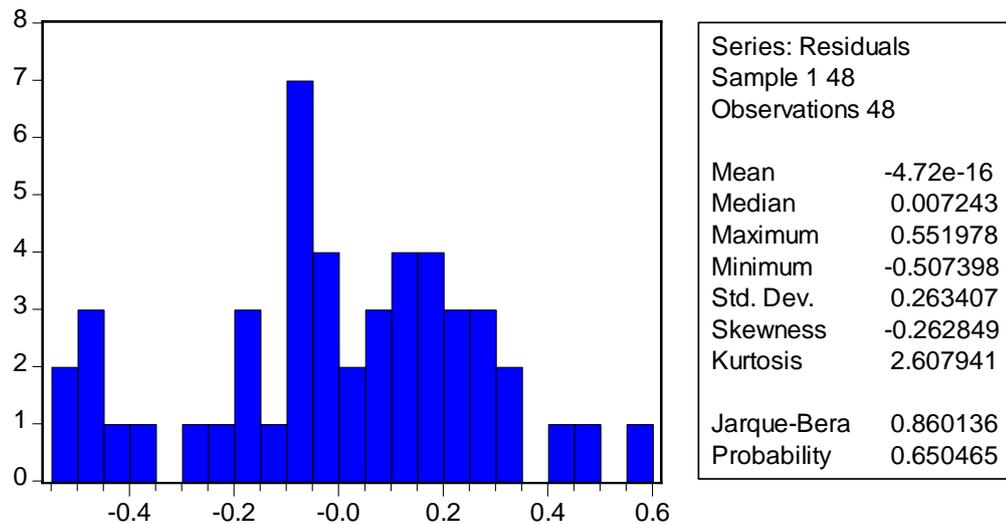
Tabel 4.3

Uji Normalitas Faktor Internal



Tabel 4.4

Tabel Uji Normalitas Faktor Eksternal



Tabel di atas merupakan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque Berra*. Tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa faktor internal yang terdiri dari variabel NPL, LDR, dan ROA tidak memiliki random data yang terdistribusi secara normal. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan data yang bervariasi dari 42 bank selama 4 tahun, sehingga terdapat 168 observasi. Berdasarkan realita tersebut tidak menutup adanya kemungkinan terjadi distribusi tidak normal.

Sedangkan tabel 4.4 menunjukkan nilai signifikansi probabilitas $0,650465 > 0,05$ yang berarti bahwa faktor eksternal yang terdiri dari variabel ANPL, inflasi, dan *BI Rate* mempunyai random data yang terdistribusi secara normal.

Menurut teorema limit pusat (*Central Limit Theorem*), penelitian yang memiliki jumlah observasi lebih dari 30 maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2013).

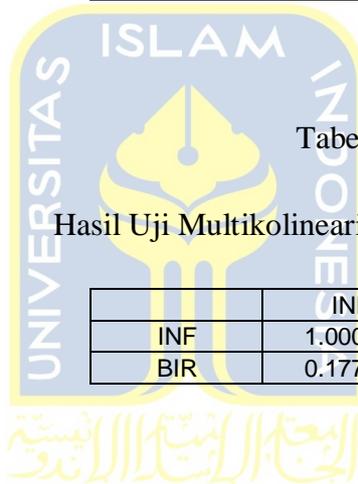
2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkorelasi. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai korelasi $< 0,8$ maka

dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi. Hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Faktor Internal

	LDR	ROA
LDR	1.000000	0.152520
ROA	0.152520	1.000000



Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Faktor Eksternal

	INF	BIR
INF	1.000000	0.177372
BIR	0.177372	1.000000

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh data bahwa dalam penelitian ini variabel-variabel independent pada model regresi tidak saling berkorelasi. Hal ini berdasarkan nilai korelasi pada tiap tabel. Pada tabel 4.5, nilai korelasi variabel LDR dengan variabel ROA adalah sebesar 0,152520. Sedangkan pada tabel 4.6, nilai korelasi variabel inflasi dengan variabel *BI Rate* adalah sebesar 0,177472. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, semua vatiabel independen menunjukkan nilai korelasi $< 0,8$. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) pada model regresi linier. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian adalah $du < d < 4-du$, maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Faktor Internal

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.983472	0.889790	1.105286	0.2706
LDR	0.031147	0.010570	2.946734	0.0037
ROA	-0.628966	0.060710	-10.36016	0.0000
R-squared	0.398348	Mean dependent var		3.013690
Adjusted R-squared	0.391055	S.D. dependent var		2.211727
S.E. of regression	1.725919	Akaike info criterion		3.947092
Sum squared resid	491.5016	Schwarz criterion		4.002878
Log likelihood	-328.5558	Hannan-Quinn criter.		3.969733
F-statistic	54.62251	Durbin-Watson stat		2.029389
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi Faktor Eksternal

Dependent Variable: NPL Method: Least Squares Date: 03/22/19 Time: 15:24 Sample: 1 48 Included observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.044014	0.191180	21.15294	0.0000
INF	-0.088437	0.080761	-1.095042	0.2793
BIR	-2.499946	0.356196	-7.018461	0.0000
R-squared	0.549603	Mean dependent var		2.676250
Adjusted R-squared	0.529586	S.D. dependent var		0.392491
S.E. of regression	0.269197	Akaike info criterion		0.273716
Sum squared resid	3.261019	Schwarz criterion		0.390666
Log likelihood	-3.569182	Hannan-Quinn criter.		0.317912
F-statistic	27.45595	Durbin-Watson stat		0.204012
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel di atas merupakan tabel hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi pada faktor internal dimana mendapatkan hasil nilai DW sebesar 2,029. Jumlah sampel penelitian adalah 168 sampel dengan dua variabel independen, yaitu variabel LDR dan ROA. Berdasarkan tabel Durbin Watson, maka nilai DL adalah 1,7236 dan nilai DU adalah 1,7718. Nilai 2,029 lebih besar dari nilai 1,7236 dan lebih kecil dari nilai 2,2282 sehingga memenuhi syarat $DU < DW < 4-DU$, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.8 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi pada faktor eksternal dimana mendapatkan hasil nilai DW sebesar 0,204. Jumlah sampel penelitian adalah 48 sampel dengan dua variabel independen, yaitu variabel inflasi dan *BI Rate*. Berdasarkan tabel Durbin Watson, maka nilai DL adalah 1,4500 dan nilai DU adalah 1,6231. Nilai 0,204 lebih kecil dari nilai 1,4500 dan lebih kecil dari nilai 2,3769 sehingga tidak memenuhi syarat $DU < DW < 4-DU$, dan dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi positif. Oleh karena itu uji regresi faktor eksternal dilakukan dengan menggunakan uji *Newey-West HAC Standard Errors & Covariance*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji White. Data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas $> 0,05$. Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas Faktor Internal

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	20.58341	Prob. F(2,165)	0.0000
Obs*R-squared	33.54578	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Tabel 4.10
Hasil Uji Heterokedastisitas Faktor Eksternal

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.257179	Prob. F(4,43)	0.301530
Obs*R-squared	5.025709	Prob. Chi-Square(4)	0.284670

Tabel di atas merupakan hasil dari uji heterokedastisitas. Tabel 4.9 menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen pada faktor internal lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah heterokedastisitas pada faktor internal dalam penelitian ini. Oleh karena itu, uji regresi faktor internal dilakukan dengan menggunakan uji *White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance*.

Tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen pada faktor eksternal lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada faktor eksternal dalam penelitian ini.

4.3. Faktor Internal

4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen, serta seberapa besar pengaruhnya. Hasil analisis linear berganda pada faktor internal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Analisis Linear Berganda Faktor Internal

Dependent Variable: NPL Method: Least Squares Date: 03/22/19 Time: 12:05 Sample: 1 168 Included observations: 168 White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.983472	0.840271	1.170423	0.2435
LDR	0.031147	0.009687	3.215333	0.0016
ROA	-0.628966	0.117929	-5.333431	0.0000
R-squared	0.398348	Mean dependent var		3.013690
Adjusted R-squared	0.391055	S.D. dependent var		2.211727
S.E. of regression	1.725919	Akaike info criterion		3.947092
Sum squared resid	491.5016	Schwarz criterion		4.002878
Log likelihood	-328.5558	Hannan-Quinn criter.		3.969733
F-statistic	54.62251	Durbin-Watson stat		2.029389
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic		16.61972
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\mathbf{NPL = 0,983 + 0,031LDR - 0,629ROA + e}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi tersebut adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lainnya seperti tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas tetap atau sama dengan nol. Pada persamaan tersebut nilai $B = 0,983$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas, maka *Non Performing Loan* bernilai sebesar 0,983.
2. Koefisien tingkat likuiditas sebesar 0,031. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara tingkat likuiditas dan *Non Performing Loan*. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel likuiditas mengalami kenaikan satu satuan, maka *Non Performing Loan* naik sebesar 3,1% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien tingkat profitabilitas sebesar -0,629. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara tingkat profitabilitas dan *Non Performing Loan*. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan, maka *Non Performing Loan* turun sebesar 62,9% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis koefisien determinasi berganda (R^2) digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X)

terhadap variabel dependen (Y). Angka dari koefisien determinasi (R^2) kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen (%).

Berdasarkan tabel 4.11 di atas juga diperoleh nilai koefisien determinasi dari penelitian ini. Tabel 4.11 menunjukkan angka koefisien determinasi atau (R^2) dari faktor internal sebesar 0,391. Hal tersebut berarti bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen yaitu LDR dan ROA terhadap variabel dependen yaitu NPL adalah sebesar 39,1%. Sedangkan sebanyak 60,9% adalah beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut parsial mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.11, juga telah diperoleh nilai signifikansi dari uji t yang sudah dilakukan. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai signifikansi 0,0016. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Sementara variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4.3.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha=5\%$.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas juga diperoleh nilai signifikansi dari uji F yang telah dilakukan. Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel LDR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

4.4. Faktor Eksternal

4.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis linear berganda terhadap faktor eksternal pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Hasil Analisis Linear Berganda Faktor Eksternal

Dependent Variable: NPL				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/19 Time: 09:01				
Sample: 1 48				
Included observations: 48				
Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=3)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.044014	0.260962	15.49654	0.0000
INF	-0.088437	0.062880	-1.406430	0.1665
BIR	-2.499946	0.545812	-4.580230	0.0000
R-squared	0.549603	Mean dependent var	2.676250	
Adjusted R-squared	0.529586	S.D. dependent var	0.392491	
S.E. of regression	0.269197	Akaike info criterion	0.273716	
Sum squared resid	3.261019	Schwarz criterion	0.390666	
Log likelihood	-3.569182	F-statistic	27.45595	
Durbin-Watson stat	0.204012	Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$ANPL = 4,044 - 0,088INFLASI - 2,499BIRATE + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi tersebut adalah positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lainnya seperti tingkat inflasi dan *BI Rate* tetap atau sama dengan nol. Pada persamaan tersebut nilai B = 4,044 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel inflasi dan *BI Rate*, maka *Non Performing Loan* bernilai sebesar 4,044.

2. Koefisien inflasi sebesar -0,088. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara inflasi dan *Non Performing Loan*. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel inflasi mengalami kenaikan satu satuan, maka *Non Performing Loan* turun sebesar 8,8% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien *BI Rate* sebesar -2,499. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan negatif antara *BI Rate* dan *Non Performing Loan*. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *BI Rate* mengalami kenaikan satu satuan, maka *Non Performing Loan* turun sebesar 24,99% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi dari penelitian ini. Tabel 4.12 menunjukkan angka koefisien determinasi atau (R^2) dari faktor eksternal sebesar 0,529. Hal tersebut berarti bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen yaitu inflasi dan *BI Rate* terhadap variabel dependen yaitu NPL adalah sebesar 52,9%. Sedangkan sebanyak 47,1% adalah beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3. Pengujian Hipotesis

4.4.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas juga diperoleh nilai signifikansi dari uji t yang telah dilakukan. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,1665. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Sedangkan variabel *BI Rate* mempunyai nilai signifikansi 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas juga diperoleh nilai signifikansi dari uji F yang telah dilakukan. Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel inflasi dan *BI Rate* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

4.5. Perbandingan Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Selain membahas mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap risiko kredit, penelitian ini juga membahas mengenai perbandingan diantara keduanya. Perbandingan pengaruh faktor internal dan

faktor eksternal ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi pada tiap faktor.

Berdasarkan nilai signifikansi pada setiap faktor, pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa kedua variabel pada faktor internal yaitu LDR dan ROA menunjukkan nilai yang signifikan yaitu sebesar 0,0016 dan 0,000. Sementara pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa dari kedua variabel pada faktor eksternal yaitu inflasi dan *BI Rate* hanya satu yang menunjukkan nilai yang signifikan yaitu sebesar 0,1665 dan 0,000. Dengan melihat jumlah variabel yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor eksternal terhadap risiko kredit.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi pada variabel LDR adalah sebesar 0,031. Arah yang diberikan oleh variabel LDR terhadap variabel NPL adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LDR adalah sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif variabel LDR secara parsial terhadap variabel NPL.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas akan berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL adalah diterima dan didukung

dengan adanya data empiris. Rasio LDR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin besar rasio LDR berarti semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi ini juga berarti meningkatnya risiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur atau meningkatnya risiko kredit.

Penjabaran tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wirathi (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004-2013.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Risiko Kredit Bank

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi pada variabel ROA adalah sebesar -0,629. Arah yang diberikan oleh variabel ROA terhadap variabel NPL adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel ROA adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh negatif variabel ROA secara parsial terhadap variabel NPL.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas akan

berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL adalah diterima dan didukung dengan adanya data empiris. Rasio ROA menunjukkan tingkat efektifitas dan kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin baiknya bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit bermasalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013:34). Selain itu pendapatan atau laba utama yang didapatkan oleh bank diperoleh dari aktivitas penyaluran kredit yang dilakukan. Sehingga laba yang tinggi dapat diasumsikan bahwa para debitur telah mampu membayarkan kreditnya dengan tepat waktu.

Penjabaran tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2011:31) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL.

4.6.3 Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit Bank

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi pada variabel inflasi adalah sebesar -0,088. Arah yang diberikan oleh variabel inflasi terhadap variabel NPL adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel inflasi adalah sebesar 0,1665 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak

signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel inflasi secara parsial terhadap variabel NPL.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi akan berpengaruh positif terhadap tingkat NPL adalah ditolak. Hal ini dikarenakan pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap waktu ketika tingkat inflasi tinggi akan diikuti dengan tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi juga. Data menunjukkan bahwa pada beberapa waktu dengan tingkat inflasi yang tinggi memiliki nilai *Non Performing Loan* yang tinggi. Namun, data juga menunjukkan bahwa pada waktu dengan tingkat inflasi yang tinggi namun memiliki nilai *Non Performing Loan* yang rendah.

Kondisi tersebut mungkin terjadi karena tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian yang akan menyebabkan harga barang-barang menjadi tinggi. Kenaikan harga barang-barang ini kemudian akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal tersebut menyebabkan para nasabah yang sudah berada dalam keadaan berhutang, mereka mungkin akan lebih memilih untuk melunasi hutangnya daripada melakukan pembelian. Selama ini, masyarakat membagi pendapatannya untuk melakukan konsumsi dan melunasi kewajiban. Oleh karena itu, ketika daya beli masyarakat saja sudah rendah, kecil kemungkinan mereka untuk melakukan pembelian, dan akan lebih memilih untuk

membayar hutangnya sehingga risiko kredit akan turun. Namun, di sisi yang lain juga terdapat nasabah yang lebih memilih untuk berhutang pada bank dengan alasan untuk menaikkan daya beli mereka. Hal ini akan menyebabkan permintaan kredit nasabah akan naik sehingga resiko kredit juga akan meningkat.

Penjabaran tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khemraj dan Pasha (2009) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit macet (NPL)..

4.6.4 Pengaruh *BI Rate* terhadap Risiko Kredit Bank

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi pada variabel *BI Rate* adalah sebesar -2,499. Arah yang diberikan oleh variabel inflasi terhadap variabel NPL adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel inflasi adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh negatif variabel *BI Rate* secara parsial terhadap variabel NPL.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *BI Rate* akan berpengaruh positif terhadap tingkat NPL adalah ditolak. Hal ini dikarenakan pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat hasil yang berbeda dengan hipotesis. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa mayoritas data

menyatakan bahwa ketika tingkat *BI Rate* tinggi selalu diikuti dengan tingkat *Non Performing Loan* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari data sampel *BI Rate* bulan Januari 2015 sebesar 0,646 dengan tingkat NPL sebesar 2,36. Sementara data sampel bulan Februari 2015 menunjukkan *BI Rate* sebesar 0,625 dengan tingkat NPL 2,42.

Kondisi tersebut terjadi karena *BI Rate* yang tinggi dapat menyebabkan bunga kredit menjadi rendah. Hal ini terjadi karena bank yang dijadikan data sampel dalam penelitian ini sudah mempunyai permintaan kredit yang tinggi. Bank yang sudah mempunyai permintaan kredit yang tinggi, berarti bahwa bank tersebut sudah mempunyai banyak nasabah yang melakukan permintaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa bank sudah mempunyai keuntungan yang cukup sehingga tidak perlu lagi menaikkan bunga kredit. Dengan bunga kredit yang rendah dapat memperlancar nasabah dalam membayar kreditnya, sehingga dapat mengurangi risiko kredit.

Selain itu, jika dikaitkan dengan likuiditas, bank yang mempunyai keuntungan yang tinggi berarti bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk membayar hutang – hutangnya, terutama hutang jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mempunyai likuiditas yang tinggi dimana likuiditas berbanding terbalik dengan rasio LDR sehingga dapat menyebabkan risiko kredit menjadi turun. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Osei-Assibey dan Eric (2015) yang menunjukkan bahwa *Policy Rate* atau *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan karena rasio LDR yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit yang tinggi sehingga juga meningkatkan terjadinya risiko kredit.
2. Tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan karena rasio ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba, dimana laba tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit yang bermasalah.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Artinya tidak setiap waktu ketika tingkat inflasi tinggi tidak selalu diikuti dengan tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi dan sebaliknya.
4. *BI Rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Artinya bahwa ketika tingkat *BI Rate* tinggi bank dapat memilih untuk menurunkan bunga kreditnya karena sudah adanya permintaan kredit yang tinggi, sehingga bank sudah mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya atau bersifat *liquid* dan dapat menurunkan risiko kredit.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan pertimbangan bagi pihak bank mengenai faktor mana yang lebih berpengaruh pada risiko kredit serta dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan perbankan dan risiko kredit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga nantinya dapat dijadikan referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Peneliti hanya menggunakan periode penelitian selama empat tahun, yakni tahun 2014 - 2017.
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua faktor internal yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA) serta dua faktor eksternal yaitu inflasi dan *BI Rate*.

5.4 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian sehingga memperoleh hasil dan tingkat akurasi yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang belum diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui pengaruh faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Non Performing Loan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Pers.
- Adisaputra, Iksan. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Anggraeni, Wira. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000 - 2014)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Ardi Murdoko Sudarmadji, Sularto Lana. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Jakarta : Jurnal Penelitian, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Badan Pusat Statistik", diambil dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No.13/3/ PBI/2011 tanggal 17 Januari 2011 tentang Tindak Lanjut dan Status Pengawasan Bank*.
- Bank Indonesia. 2015. *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.
- Bank Indonesia. 2018. "Kamus Bank Indonesia", diambil dari <https://www.bi.go.id>
- Bahrini, Raef. 2011. Empirical Analysis of Non-Performing Loans in the Case of Tunisian Banks. *Journal of Business Studies Quarterly*, 3(1), p. 230-245.
- Darussalam, Olyvia. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah di PT. Bank Sulut Cabang Utama Manado. *Jurnal EMBA*, 1(4), p. 69-77.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Kade Purnama dan Ramantha, I Wayan. 2015. Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap Non Performing Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), p. 909-920.

- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Edo, Delsy Setiawati Ratu dan Wiagustini, Ni Luh Putu. 2014. Pengaruh Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio* dan *Return on Assets* pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(11), p. 650-673.
- Fanani, Z., & Alvaribi, M. N. Q. (2016). Faktor – Faktor Penentu Risiko Kredit. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), p.293-317.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), p. 234-247.
- Ghozali, Imam. 2011. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenidge, Kevin dan Grosvenor, Tiffany. 2010. *Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*. Research Department, Central Bank of Barbados, Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Gujarati, N.D. 2013. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hardanto, S. S. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayati, Lina Nur. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa yang Tercatat di BEI tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), p 38-50.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Jusmansyah, Muhamad dan Sriyanto, Agus. 2011. Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan ROA Terhadap *Non Performance Loan*. Universitas Budi Luhur Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, diambil dari <https://kbbi.web.id/risiko>

- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khemraj, Tarron., dan Pasha, Sukrishnalall. 2009. *The determinants of nonperforming loans: an econometric case study of Guyana*. Presented at the Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance. St. Augustine, Trinidad.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. “*Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*”, UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Laurent, J.P. 2008. *Credit Risk Models*. ISFA Actuarial School Université Lyon.
- Mada, Rama Putra. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Mahmoeddin, As. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mataba, Lucas. 2018. Determinants of Non-Performing Loans in Tanzania Community Banks. *Journal of Co-operative and Business Studies (JCBS)*, 1(1), p. 1-20.
- Mukhlis, Imam. 2011. Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non Performing Loans*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(1), p. 130–138.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan. Bagi Bank Komersil*. Jakarta : BPFE.
- Nawatri, Merry Natalia. 2015. Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan dalam Mengendalikan Risiko Kredit (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Tbk Cabang Kawi Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(1).
- Nurismalatri. 2017. Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi)*. 1(2), p.103-116.
- Oktaviani, dan Pangestuti, Irene Rini Demi. 2012. Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011. *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), p. 430-438.

- Osei-Assibey J.K.A, Eric. 2015. "Regulatory Capital and Its Effect on Credit Growth, Non-Performing Loans and Bank Efficient". *Journal of Financial Economic policy*, 7(4), pp. 401. Emerald Insight.
- Putra, I.G.A.N. Bagus Grahadika dan Wirathi, I.G.A.P. 2014. Pengaruh LDR, BI Rate, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), p. 603-612.
- Prasanjaya, A.A. Yogi dan Ramantha, I Wayan. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), p. 230-245.
- Ranjan, Rajiv dan Dhal, Sarat Chandra. 2003. Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3), p. 81-121.
- Rivai, Veithzal Dkk. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rokhim, Rofikoh. 2014. Risiko NPL Kredit Bank Pembangunan Daerah Sebagai Regional Champion. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), p. 120-129.
- Sabir, Muhammad. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), p. 79 –86. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Sania, Zulcha Mintachus dan Wahyuni, Dewi Urip. 2016. Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(1).
- Sari, Greydi Normala. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008-2012). *Jurnal EMBA*, 1(3), p. 931-941.
- Satria, Dias dan Subegti, Ranga Bagus. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(3), p. 415–424.
- Savitri, Oka Aviani Dkk. 2014. Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Kredit Usaha Rakyat (Studi pada Bank Jatim Cabang Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1), p.1-10

- Setyaningsih, S., Juanda B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JAMB) E-Journal*, 1(1).
- Susilo, Sri Y, dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Pustaka.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Syaichu, Muhamad. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2), p.46-58.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 (2018), "Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998", diambil dari <https://jdih.kemenkeu.go.id>
- Widowati, Sari Ayu. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6).
- Wicaksana, Ludy. 2011. *Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada sector Perbankan di Indonesia 2004-2007*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Yulita, Anita. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada* Widowati, S. A., & Suryono, B. (2016). *Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN 1.

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia tbk
6	BBCA	Bank Central Asia tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (persero) tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (persero) tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk

No	Kode Saham	Nama Emiten
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24	BMRI	Bank Mandiri (persero) tbk
25	BNBA	Bank Bumi Arta tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga tbk
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
29	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
30	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
37	MEGA	Bank Mega Tbk
38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk

No	Kode Saham	Nama Emiten
40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk



LAMPIRAN 2.

Rekapitulasi Data

Tahun 2014

No	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
1.	2014	AGRO	88.49	1.53	2.02
2.	2014	AGRS	70.02	0.29	0.67
3.	2014	ARTO	93.47	0.27	3.66
4.	2014	BABP	80.35	-0.82	5.88
5.	2014	BACA	58.13	0.81	0.34
6.	2014	BBCA	76.80	2.99	0.60
7.	2014	BBHI	92.84	0.94	3.58
8.	2014	BBKP	83.89	1.33	2.78
9.	2014	BBMD	101.30	3.86	2.16
10.	2014	BBNI	87.81	3.49	1.96
11.	2014	BBNP	85.19	1.32	1.86
12.	2014	BBRI	81.68	4.74	1.78
13.	2014	BBTN	108.86	1.12	4.01
14.	2014	BBYB	85.71	0.69	3.74
15.	2014	BCIC	71.14	-4.96	12.24
16.	2014	BDMN	92.60	1.40	2.30
17.	2014	BEKS	86.11	-1.58	6.94
18.	2014	BGTG	62.03	0.21	4.55
19.	2014	BINA	75.07	1.26	0.80
20.	2014	BJBR	93.18	1.94	4.15
21.	2014	BJTM	86.54	3.52	3.31
22.	2014	BKSW	93.47	1.05	0.31
23.	2014	BMAS	77.20	0.80	0.71
24.	2014	BMRI	82.02	3.57	1.66
25.	2014	BNBA	79.45	1.52	0.25
26.	2014	BNGA	99.46	1.44	3.90
27.	2014	BNII	92.67	0.67	2.23
28.	2014	BNLI	89.13	1.16	1.70
29.	2014	BSIM	83.88	1.02	3.00
30.	2014	BSWD	88.06	3.37	1.78
31.	2014	BTPN	97.00	2.47	0.70
32.	2014	BVIC	70.25	0.80	3.52

No.	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
33.	2014	DNAR	69.62	0.45	0.86
34.	2014	INPC	87.62	0.78	1.92
35.	2014	MAYA	81.25	1.98	1.46
36.	2014	MCOR	84.03	0.79	2.71
37.	2014	MEGA	68.85	1.16	2.09
38.	2014	NAGA	51.97	0.59	0.16
39.	2014	NISP	93.59	1.79	1.34
40.	2014	NOBU	53.99	0.43	0.00
41.	2014	PNBN	90.51	1.79	2.01
42.	2014	SDRA	101.20	2.81	2.51



Rekapitulasi Data

Tahun 2015

No	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
1.	2015	AGRO	87.15	1.55	1.90
2.	2015	AGRS	78.84	0.17	1.75
3.	2015	ARTO	84.15	0.01	2.32
4.	2015	BABP	72.29	0.10	2.97
5.	2015	BACA	55.78	0.75	0.79
6.	2015	BBCA	81.10	3.03	0.70
7.	2015	BBHI	94.23	-2.82	7.10
8.	2015	BBKP	86.34	1.39	2.83
9.	2015	BBMD	101.61	3.53	2.26
10.	2015	BBNI	87.80	2.60	2.70
11.	2015	BBNP	90.17	0.99	4.74
12.	2015	BBRI	86.88	4.19	2.02
13.	2015	BBTN	108.78	1.61	3.42
14.	2015	BBYB	88.95	1.16	2.98
15.	2015	BCIC	85.00	-5.37	3.71
16.	2015	BDMN	87.50	1.70	3.00
17.	2015	BEKS	80.77	-5.29	5.94
18.	2015	BGTG	72.98	0.36	3.14
19.	2015	BINA	82.83	1.05	0.21
20.	2015	BJBR	88.13	2.04	2.91
21.	2015	BJTM	82.92	2.67	4.29
22.	2015	BKSW	112.54	0.87	2.59
23.	2015	BMAS	92.96	1.10	0.51
24.	2015	BMRI	87.05	3.15	2.29
25.	2015	BNBA	82.78	1.33	0.78
26.	2015	BNGA	97.98	0.24	3.74
27.	2015	BNII	86.14	1.01	3.67
28.	2015	BNLI	87.80	0.20	2.70
29.	2015	BSIM	78.04	0.95	3.95
30.	2015	BSWD	82.06	-0.77	8.90
31.	2015	BTPN	97.00	2.16	0.70
32.	2015	BVIC	70.17	0.65	4.48

No.	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
33.	2015	DNAR	77.29	1.00	0.74
34.	2015	INPC	80.75	0.33	2.33
35.	2015	MAYA	82.99	2.10	2.52
36.	2015	MCOR	86.82	1.03	1.98
37.	2015	MEGA	65.05	1.97	2.81
38.	2015	NAGA	59.34	0.71	0.34
39.	2015	NISP	98.05	1.68	1.30
40.	2015	NOBU	72.53	0.38	0.00
41.	2015	PNBN	98.83	1.31	2.44
42.	2015	SDRA	97.22	1.94	1.98

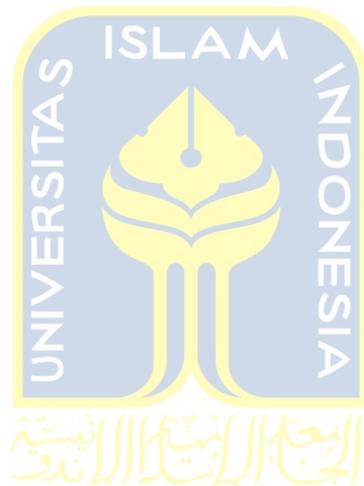


Rekapitulasi Data

Tahun 2016

No	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
1.	2016	AGRO	88.25	1.49	2.88
2.	2016	AGRS	84.54	0.15	3.56
3.	2016	ARTO	80.74	4.89	6.85
4.	2016	BABP	77.20	0.11	2.77
5.	2016	BACA	55.34	0.66	3.17
6.	2016	BBCA	77.10	3.05	1.30
7.	2016	BBHI	89.04	0.53	2.83
8.	2016	BBKP	83.61	1.38	3.77
9.	2016	BBMD	80.93	2.30	3.59
10.	2016	BBNI	90.40	2.70	3.00
11.	2016	BBNP	84.18	0.15	5.31
12.	2016	BBRI	87.77	3.84	2.03
13.	2016	BBTN	102.66	1.76	2.84
14.	2016	BBYB	95.74	2.53	3.69
15.	2016	BCIC	96.33	-5.02	6.98
16.	2016	BDMN	91.00	2.50	3.10
17.	2016	BEKS	83.85	-9.58	5.71
18.	2016	BGTG	87.94	1.62	1.32
19.	2016	BINA	76.30	1.02	3.14
20.	2016	BJBR	86.70	2.22	1.69
21.	2016	BJTM	90.48	2.98	4.77
22.	2016	BKSW	94.54	-3.34	6.86
23.	2016	BMAS	99.88	1.67	0.91
24.	2016	BMRI	85.86	1.95	3.96
25.	2016	BNBA	79.03	1.52	1.82
26.	2016	BNGA	98.38	1.09	3.89
27.	2016	BNII	88.92	1.60	3.42
28.	2016	BNLI	80.50	-4.9	8.80
29.	2016	BSIM	77.47	1.72	2.10
30.	2016	BSWD	82.70	-11.15	15.82
31.	2016	BTPN	95.00	2.05	0.79
32.	2016	BVIC	68.38	0.52	3.89

No.	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
33.	2016	DNAR	81.91	0.83	1.41
34.	2016	INPC	86.39	0.35	2.77
35.	2016	MAYA	91.40	2.03	2.11
36.	2016	MCOR	86.43	0.69	3.03
37.	2016	MEGA	55.35	2.36	3.44
38.	2016	NAGA	50.27	0.76	2.38
39.	2016	NISP	89.86	1.85	1.88
40.	2016	NOBU	53.02	0.53	0.00
41.	2016	PNBN	94.37	1.69	2.81
42.	2016	SDRA	110.45	1.93	1.53



Rekapitulasi Data

Tahun 2017

No	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
1.	2017	AGRO	88.33	1.45	2.59
2.	2017	AGRS	84.46	-0.2	5.45
3.	2017	ARTO	72.68	-1.48	8.33
4.	2017	BABP	78.78	-7.47	7.23
5.	2017	BACA	50.61	0.53	2.77
6.	2017	BBCA	78.20	3.11	1.50
7.	2017	BBHI	99.74	0.69	3.18
8.	2017	BBKP	81.34	0.09	8.54
9.	2017	BBMD	81.02	3.19	2.58
10.	2017	BBNI	85.60	2.70	2.30
11.	2017	BBNP	93.99	-0.9	6.57
12.	2017	BBRI	88.13	3.69	2.10
13.	2017	BBTN	103.11	1.71	2.66
14.	2017	BBYB	94.57	0.43	4.98
15.	2017	BCIC	88.87	0.80	2.94
16.	2017	BDMN	93.30	3.10	2.80
17.	2017	BEKS	91.95	-1.43	5.37
18.	2017	BGTG	85.55	1.59	0.81
19.	2017	BINA	77.61	0.82	4.60
20.	2017	BJBR	83.36	1.56	1.51
21.	2017	BJTM	79.69	3.12	4.59
22.	2017	BKSW	70.37	-3.72	1.85
23.	2017	BMAS	97.14	1.60	1.52
24.	2017	BMRI	87.16	2.72	3.45
25.	2017	BNBA	82.10	1.73	1.70
26.	2017	BNGA	96.24	1.70	3.75
27.	2017	BNII	88.12	1.48	2.81
28.	2017	BNLI	87.50	0.60	4.60
29.	2017	BSIM	80.57	1.26	3.79
30.	2017	BSWD	67.78	-3.39	4.88
31.	2017	BTPN	96.20	1.49	0.90
32.	2017	BVIC	70.25	0.64	3.05

No.	Tahun	Kode	LDR	ROA	NPL
33.	2017	DNAR	69.57	0.57	2.58
34.	2017	INPC	82.89	0.31	6.11
35.	2017	MAYA	90.08	1.30	5.65
36.	2017	MCOR	79.49	0.54	3.07
37.	2017	MEGA	56.47	2.24	2.01
38.	2017	NAGA	42.02	0.37	1.03
39.	2017	NISP	93.42	1.96	1.79
40.	2017	NOBU	51.57	0.48	0.05
41.	2017	PNBN	96.39	1.61	2.28
42.	2017	SDRA	111.07	2.37	1.53



Rekapitulasi Data

Bulanan

No	Tahun	Bulan	Inflasi	BI Rate	ANPL
1	2014	Januari	1,07	0,625	1,90
2	2014	Februari	0,26	0,625	1,99
3	2014	Maret	0,08	0,625	2,00
4	2014	April	-0,02	0,625	2,05
5	2014	Mei	0,16	0,625	1,96
6	2014	Juni	0,43	0,625	2,08
7	2014	Juli	0,93	0,625	2,24
8	2014	Agustus	0,47	0,625	2,31
9	2014	September	0,27	0,625	2,29
10	2014	Oktober	0,47	0,625	2,34
11	2014	November	1,50	0,646	2,36
12	2014	Desember	2,46	0,646	2,16
13	2015	Januari	-0,24	0,646	2,36
14	2015	Februari	-0,36	0,625	2,42
15	2015	Maret	0,17	0,625	2,40
16	2015	April	0,36	0,625	2,48
17	2015	Mei	0,50	0,625	2,47
18	2015	Juni	0,54	0,625	2,56
19	2015	Juli	0,93	0,625	2,70
20	2015	Agustus	0,39	0,625	2,76
21	2015	September	-0,05	0,625	2,70
22	2015	Oktober	-0,08	0,625	2,67
23	2015	November	0,21	0,625	2,70
24	2015	Desember	0,96	0,625	2,49
25	2016	Januari	0,51	0,604	2,73
26	2016	Februari	-0,09	0,583	2,86
27	2016	Maret	0,19	0,5625	2,80
28	2016	April	-0,45	0,5625	2,93
29	2016	Mei	0,24	0,5625	3,11
30	2016	Juni	0,66	0,542	3,05
31	2016	Juli	0,69	0,542	3,18
32	2016	Agustus	-0,02	0,4375	3,22
33	2016	September	0,22	0,417	3,10

No	Tahun	Bulan	Inflasi	BI Rate	ANPL
34	2016	Oktober	0,14	0,396	3,20
35	2016	November	0,47	0,396	3,18
36	2017	Desember	0,42	0,396	2,93
37	2017	Januari	0,97	0,396	3,09
38	2017	Februari	0,23	0,396	3,16
39	2017	Maret	-0,02	0,396	3,04
40	2017	April	0,09	0,396	3,02
41	2017	Mei	0,39	0,396	3,09
42	2017	Juni	0,69	0,396	2,96
43	2017	Juli	0,22	0,396	3,00
44	2017	Agustus	-0,07	0,375	3,05
45	2017	September	0,13	0,354	2,93
46	2017	Oktober	0,01	0,354	2,96
47	2017	November	0,20	0,354	2,89
48	2017	Desember	0,71	0,354	2,59

